

MEMBANGUN HUBUNGAN INTERPERSONAL POSITIF MELALUI KESEPADANAN KALIMAT TANYA DAN UNSUR NONVERBAL DI KELAS I SEKOLAH DASAR

Taufina

PGSD FIP Universitas Negeri Padang

Abstract: Interrogative sentence is one of verbal communication forms which is commonly used in classroom interaction. This type of sentence should be synchronized with its nonverbal elements. It is believed that verbal communication that goes with its nonverbal elements would be the basis for constructing positive thinking pattern and students' behavior, especially those in grade I of Primary School. Therefore, the teachers' expertise in synchronizing the interrogative sentences with its nonverbal elements is absolutely necessary. Such skill would help the teacher to enhance the students' self-confidence and enthusiasm in learning. Furthermore, it could establish positive interpersonal relationship between the teacher and the students. Hence, the teacher, as one factor in determining the success of the learning process, should concern with the synchronization between interrogative sentence and its nonverbal elements to build conducive and interactive atmosphere in the classroom.

Keywords: Interpersonal Relationship, Interrogative Sentence, Nonverbal Elements, Grade I of Primary School

Abstrak: Kalimat tanya sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal sering digunakan di dalam kelas. Jenis kalimat ini seharusnya disinkronisasikan dengan bentuk nonverbal karena dipercaya sebagai dasar membangun pola pemikiran yang positif dan membangun perilaku positif siswa, terlebih lagi untuk siswa kelas 1 SD. Oleh karena itu, keahlian guru untuk sinkronisasi kalimat tanya dengan aspek nonverbal sangatlah penting, Kemampuan tersebut membantu guru mengembangkan kepercayaan diri siswa dan entusiasme dalam pembelajaran, serta mengembangkan hubungan interpersonal antara guru dan siswa secara positif. Sehingga, guru, sebagai salah satu faktor penentu kesuksesan dalam proses belajar mengajar, perlu memperhatikan sinkronisasi kalimat tanya dengan aspek nonverbal untuk menciptakan atmosfer yang kondusif dan interaktif di kelas.

Kata-kata kunci: Hubungan Interpersonal, Kalimat interogatif, elemen non-verbal

Penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal merupakan peranti yang tidak dapat dihindari dalam interaksi guru dan siswa di kelas. Kedua peranti tersebut berdistribusi komplementer, tetapi diperoleh secara berbeda. Kemampuan menggunakan komunikasi verbal diperoleh

melalui pembelajaran, sedangkan unsur nonverbalnya diperoleh melalui pemajanan yang terus-menerus dalam budaya bahasa tersebut. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru memiliki peran ganda, yakni peran sebagai orang yang membelajarkan siswa dalam hal kaidah kebahasaan dan sebagai model penyampaian budaya di dalam kelas.

Salah satu bentuk komunikasi verbal yang sering diungkapkan dalam komunikasi guru dan siswa di kelas adalah kalimat tanya. Bentuk kalimat tanya adalah kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Bentuk kalimat tanya memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bentuk kalimat yang lain, misalnya pemberian jeda, penggunaan intonasi, dan pemilihan kata. Perlu disadari bahwa dalam mengungkapkan kalimat tanya perlu dibarengi dengan kesepadanan unsur nonverbal yang sesuai. Unsur nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Samovar dan Porter dalam Nurmala dkk, 2015). Unsur nonverbal digunakan untuk menyertai tuturan verbal setiap kalimat tanya yang berkenaan dengan gestur dan gerakan tangan, sikap mata dan wajah, suara, ruang dan jarak, dan sentuhan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa setiap unsur nonverbal secara bersama-sama mendukung bentuk komunikasi verbal untuk menyampaikan pesan komunikasi termasuk di dalamnya kalimat tanya (Sibarani, 2015; Hamonangan, 2013).

Kesepadanan antara tuturan kalimat tanya dan unsur nonverbalnya dapat diungkapkan secara baik dengan cara memahami makna dan fungsi tuturan kalimat tanya. Perlu dipahami bahwa terdapat beberapa bentuk kalimat tanya: (1) kalimat tanya yang meminta pengakuan atau jawaban: *ya - tidak* atau *ya - bukan*, (2) kalimat tanya yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur kalimat, (3) kalimat tanya yang meminta alasan, (4) kalimat tanya yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain, dan (5) kalimat tanya yang menyuguhkan atau mengharapkan jawaban untuk menyuruh atau memerintah secara halus. Berbagai bentuk kalimat tanya yang dijelaskan hendaknya diungkapkan dengan memperhatikan kaidah kesantunan berbahasa. Hal ini mengisyaratkan bahwa kesantunan berbahasa baik verbal maupun nonverbal sangat penting dalam komunikasi antara guru dan siswa. Bahasa yang santun akan menimbulkan komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Montolalu, dkk, 2013; Apriliaswati, 2010).

Perlu disadari bahwa melaksanakan apa yang telah diungkapkan di atas tidaklah mudah dan sering mengalami kegagalan dalam penerapannya di kelas. Hal ini biasanya muncul karena hubungan yang kurang hangat antara guru dan siswa di kelas. Hubungan yang kurang hangat demikian akan berdampak pada kurang harmonisnya interaksi antara guru dan siswa, misalnya guru terlalu kaku atau terlalu keras mengajukan pertanyaan. Hal tersebut bisa memengaruhi proses komunikasi atau penyampaian pesan kepada siswanya. Siswa bisa cenderung takut, terlalu berani, atau pun tidak memperhatikan apa yang ditanyakan. Dengan demikian, setiap kali guru melakukan komunikasi atau mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran, hendaknya bukan hanya sekedar mengajukan pertanyaan; namun juga menentukan kadar hubungan interpersonal, dalam hal ini dikatakan dengan jelas bahwa bukan hanya menentukan *content* tetapi juga *relationship* (Pontoh, 2013; Fachrunnisa, 2011).

Dampak dari kurang harmonisnya hubungan antara guru dan siswa di atas, akan melahirkan apa yang dikatakan dengan virus komunikasi. Virus komunikasi ini dapat membentuk "*personal long term disease*" (penyakit kepribadian jangka panjang) kepada siswa sebagai orang yang menerima pesan. Dampaknya, siswa sampai usia dewasanya memiliki kepribadian yang rapuh, berwatak keras, berbicara kasar, tidak percaya diri,

pesimis, sinis, dan berbagai masalah kepribadian lainnya. Virus komunikasi yang dimaksud adalah bahasa feodal yang sering dipakai dalam berkomunikasi dengan siswa, di antaranya: menyalahkan, meremehkan, membandingkan, memberi cap, mengancam, salah menasihati, membohongi, mengkritik, menyindir, dan salah strategi menganalisis (Fauzan dan Eva Delva, 2012:26).

Istilah virus komunikasi yang telah diungkapkan di atas sering juga dikatakan sebagai penyimpangan kesantunan verbal dan unsur nonverbal pada tindak tutur berbahasa lisan termasuk juga dalam bentuk kalimat tanya. Penyimpangan kesantunan ini terlihat dari beberapa sikap guru berikut, di antaranya: (1) kurang menunjukkan keramahan dan persahabatan, (2) terkesan memaksa dan angkuh, (3) memperlihatkan wajah cemberut atau tidak ceria, (4) menunjukkan penampilan yang tidak menyenangkan ketika bertanya, (5) sikap yang tidak peduli ketika bertanya kepada siswa, (6) posisi tangan yang berkecak pinggang, dan (7) intonasi suara yang tinggi penuh emosi. Hal ini berdampak pada dirasakannya proses pembelajaran yang kurang efektif dan kurang membangun hubungan baik antara guru dan siswa (Nababan, 2012).

Paparan di atas memberikan arahan bahwa kesepadanan antara ungkapan kalimat tanya dan unsur nonverbalnya mutlak diperlukan. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kesantunan berbahasa dalam mengungkapkan kalimat tanya serta hubungan yang hangat atau hubungan interpersonal yang baik dengan siswa. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa sangat bermakna dalam dunia pendidikan karena dapat meningkatkan kerjasama dan memberikan umpan balik positif selama proses pembelajaran. Jika dihubungkan dengan kalimat tanya, pertanyaan yang diajukan akan mendapat respon atau jawaban positif dari siswa. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah jawaban yang diberikan siswa tidak akan jauh dari maksud pertanyaan yang diajukan karena dibangun dengan konsep keberanian dan percaya diri yang kuat dari siswa.

Mengukur dampak efektivitas penggunaan kesepadanan bentuk kalimat tanya dan unsur nonverbalnya dalam proses pembelajaran, perlu dilakukan penelitian tentang realitas yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, penelitian dilakukan di kelas I SD Kartika 1-10 Padang Sumatera Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara komprehensif tentang penggunaan kesepadanan kalimat tanya dan unsur nonverbalnya dalam proses pembelajaran serta makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan masukan berharga terutama pada guru dalam upaya membangun komunikasi efektif terutama ungkapan kalimat tanya secara efektif dan membina hubungan interpersonal yang baik dengan siswa dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian bentuk kalimat tanya dan unsur nonverbalnya dilakukan di SD Kartika 1-10 Padang Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan atas dasar beberapa sifat yang tampak dalam objek penelitian yang dikaji dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selain memiliki karakteristik penelitian kualitatif, penelitian ini juga memiliki karakteristik sebagai penelitian etnografi komunikasi yang dipadukan dengan teori tindak tutur, semantik, dan semiotik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan perekaman dan pencatatan lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung menggunakan alat perekam data dan dilakukan berulang-ulang sampai didapatkan data tuturan verbal dan perilaku nonverbal yang memadai. Data observasi penelitian ini berupa bentuk tuturan verbal

dan unsur perilaku nonverbalnya antara guru dan siswa yang berlangsung dalam proses pembelajaran terutama dalam mengungkapkan kalimat tanya. Data kalimat tanya dan unsur nonverbalnya berisi tentang makna kalimat tanya berupa: bentuk (1) kalimat tanya yang meminta pengakuan atau jawaban: *ya - tidak* atau *ya - bukan*, (2) kalimat tanya yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur kalimat, (3) kalimat tanya yang meminta alasan, (4) kalimat tanya yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain, dan (5) kalimat tanya yang menyuguhkan mengharapkan jawaban untuk menyuruh atau memerintah secara halus, serta makna unsur nonverbalnya berupa, “perilaku hangat dan perilaku dingin”.

Data catatan lapangan penelitian ini terdiri atas dua jenis, yakni data catatan lapangan deskriptif dan reflektif. Data catatan lapangan deskriptif berisi tentang (a) rekonstruksi komunikasi verbal (kalimat tanya), (b) perilaku guru dan siswa, dan (c) gambaran tentang situasi dan komponen tuturan kalimat tanya dan unsur perilaku nonverbalnya. Data catatan lapangan reflektif berisi tentang tafsiran dan pemahaman sementara peneliti mengenai makna kalimat tanya dan unsur nonverbalnya melalui observasi langsung terhadap interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari peran serta peneliti karena peran peneliti lah yang menentukan seluruh prosedur penelitian dari persiapan sampai pada laporan. Ada hubungan antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlangsung tanpa gangguan. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian etnografi menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Untuk itu, dalam melakukan penelitian ini, peneliti memegang peran kunci, baik dalam proses pengumpulan, penganalisisan, maupun penyimpulan data. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang disebut *human instrument* (Bogdan dan Biklen, 1998:5).

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Melalui model ini, kegiatan analisis data penelitian dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan/verifikasi. Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, temuan penelitian perlu dicek kembali untuk menghindari “bias” dari peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kalimat tanya adalah kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca (dalam Alisjahbana, 1969:51; Ramlan, 1987:34; Leech, 1993:178 Chaer, 2000:350; dan Rahardi, 2005:76). Bentuk kalimat tanya mempunyai pola intonasi # [2] 3 // [2] 3 2 ↑ # dan bernada akhir naik. Bentuk *kah, apa, apakah, bukan, mana, kapan*, dan *bukankah* dapat ditambahkan pada bentuk kalimat tanya. Dilihat dari reaksi jawaban yang diharapkan, bentuk kalimat tanya dapat dibedakan atas beberapa bentuk, yaitu: (1) kalimat tanya yang meminta pengakuan atau jawaban: *ya - tidak* atau *ya - bukan*, (2) kalimat tanya yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur kalimat, (3) kalimat tanya yang meminta alasan, (4) kalimat tanya yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain, dan (5) kalimat tanya yang menyuguhkan mengharapkan jawaban untuk menyuruh atau memerintah secara halus.

Bentuk Kalimat Tanya Meminta Pengakuan atau Jawaban

Kalimat tanya yang meminta jawaban dalam bentuk pengakuan *ya - tidak*, atau *ya - bukan* dapat dibentuk dengan cara: (1) memberi intonasi tanya pada sebuah klausa, dalam

bahasa tulis intonasi tanya ini diganti atau dilambangkan dengan tanda tanya, (2) memberi kata tanya apakah di depan klausa, dan (3) memberi partikel tanya *kah* pada bagian atau unsur kalimat yang ingin ditanyakan. Untuk memperjelas uraian ini, perhatikan bentuk kalimat pertanyaan berikut.

Dialog 1

- Guru : Jadi tentara gajah itu menghancurkan Kabaaah?
(Guru bertanya dengan suara biasa; wajah berseri-seri; tangan terbuka digoyang-goyangkan di atas; berdiri di depan kelas).
- Siswa : Tidak Buuu!
(Siswa ada yang menjawab dan ada yang tidak; wajah berseri-seri dan ada yang kening berkerut; ada yang main-main penggaris; ada juga siswa yang melirik ke kiri dan ke kanan).

Dialog 2

- Guru : Tigaaa, betul salaaah?
(Guru bertanya dengan suara keras; wajah berseri-seri; membantu siswa menghitung gambar dan menunjukkan tempat menuliskan angka-angka; berdiri di dekat siswa).
- Siswa : Betuuul, Buuu!
(Siswa memperhatikan gambar di papan tulis ketika guru menghitung gambar; mengikuti guru menghitung dengan suara keras; wajah berseri-seri; dan siswa ada yang mengangkat jari tangannya).

Dialog 3

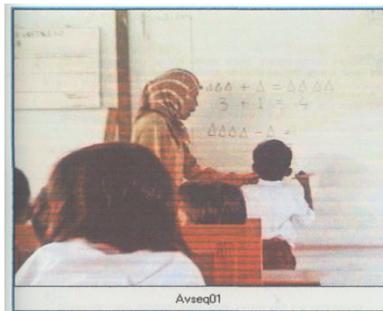
- Guru : Eeeh, kalau anak perempuan suka main masak masakaaan, ya Nak?
(Guru bertanya dengan suara keras; wajah berseri-seri; berjalan-jalan di dalam kelas; tangan di atas sambil memegang mistar, dan tangan menunjuk seorang siswa perempuan).
- Siswa : Ya, Buuu!
(Siswa menjawab dengan serempak; ada yang melihat buku; ada yang berbicara dengan teman-temannya).

Dialog (1), (2), dan (3) berisi bentuk kalimat tanya yang digunakan guru dan dijawab oleh siswa dalam bentuk kalimat berita karena berpola intonasi # [2] 3 // [2] 3 2 ↑ # dan bernada akhir naik. Aksen pada kutipan (1) terletak pada kata [kabä:.h], kutipan (2) terletak pada kata [salä:.h], dan kutipan (3) terletak pada kata [jaaa]. Bunyi [ä] pada suku kata [bä:.], [lä:.h], dan [jä:.] mendapat tekanan agak keras dengan melafalkannya sepanjang tiga mora dan nada akhir naik sebagaimana ciri dari bentuk kalimat tanya.

Dialog (1), (2), dan (3) menggunakan bentuk kalimat tanya yang termasuk meminta pengakuan atau jawaban: ya - *tidak* atau ya - *bukan*. Bentuk tuturan guru “Jadi tentara gajah itu menghancurkan Kabaaah?” berintonasi tanya. Intonasi tanya diganti atau dilambangkan dengan tanda tanya dalam bahasa tulis. Bentuk kalimat jawaban atas pertanyaan guru dapat dijawab dalam bentuk singkat, dan dapat juga dalam bentuk lengkap. Misalnya, untuk kalimat tanya di atas dapat direspon dengan “tidak” - (mereka tidak jadi menghancurkan Kabah) atau “ya” - (mereka menghancurkan Kabah). Bentuk kalimat tanya yang membutuhkan jawaban ya - *tidak* bertujuan memberi arah kepada siswa dalam proses berpikirnya. Hal ini dilakukan apabila guru menghendaki agar siswa memperhatikan dengan

saksama bagian tertentu atau inti pelajaran yang dianggap penting. Levinson (1992:242) memandang bentuk kalimat tanya, di samping bentuk kalimat deklaratif dan kalimat imperatif, sebagai bentuk kalimat dasar, dianggap pertanyaan yang paling rendah tingkat pengetahuannya kognitifnya.

Pertanyaan guru tidak hanya disampaikan melalui bentuk komunikasi verbal, tetapi juga diikuti dengan bentuk komunikasi nonverbal. Komunikasi non verbal yang dilakukan guru dalam berinteraksi dengan siswanya adalah dengan menggunakan gerakan, objek tambahan, isyarat, raut dan ekspresi wajah, simbol serta intonasi suara yang bervariasi (Pontoh, 2013). *“Guru bertanya dengan suara biasa; wajah berseri-seri; tangan terbuka di atas digoyang-goyangkan; dan guru berdiri di depan kelas”* dan *“guru bertanya dengan suara keras; wajah berseri-seri; membantu siswa menghitung gambar dan menghitung jari tangan siswa; menunjukkan tempat menuliskan angka-angka; berdiri di dekat siswa; dan Guru bertanya dengan suara keras; wajah berseri-seri; berjalan-jalan di dalam kelas; tangan di atas sambil memegang mistar dan tangan menunjuk seorang siswa perempuan”*. Pada dialog (2) guru mengatakan *“Tigaaa, betul salaaah?”* Perilaku nonverbal guru *“wajah berseri-seri; membantu siswa menghitung gambar dan menghitung jari tangan siswa”* bentuk nonverbal pada dialog (2) dapat mengatasi kesulitan siswa belajar matematika karena dengan bantuan guru, siswa bisa menghitung jari tangannya yang pada akhirnya dia bisa memahami betul-salahnya seperti perilaku Gambar 1 berikut.



Gambar 1: Komunikasi Nonverbal Guru Membantu Siswa Menghitung Gambar

Pada dialog (3) ketika guru mengatakan *“Eeeh, kalau anak perempuan suka main masak-masakaaan, ya Nak?”*, perilaku guru *“tangan menunjuk seorang siswa perempuan”* bertujuan untuk meyakinkan siswa bahwa yang main masak-masakan itu adalah anak perempuan bukan anak laki-laki juga termasuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban *“ya”* atau *“tidak”* atau disebut juga dengan bentuk pertanyaan tertutup.

Bentuk dialog (1), (2), dan (3) memperlihatkan adanya nada guru yang bervariasi, yakni ada yang naik dan ada yang turun ketika guru bertanya. Kemudian, suara guru juga bervariasi sesuai dengan konteks pertanyaan yang diberikan dengan nada biasa dan nada keras. Memberi pertanyaan dengan *“suara keras”* dan bervariasi sangat mendukung pertanyaan yang diberikan. Siswa tidak akan bosan belajar dan pikiran mereka tidak akan pergi ke mana-mana. Selanjutnya, jika guru mengubah-ubah nada suara, apa yang dikatakan guru menjadi lebih menarik dan memelihara perhatian siswa (Richmond 1991:78).

Bentuk Kalimat Tanya Meminta Keterangan Mengenai Salah Satu Unsur Kalimat

Kalimat tanya yang meminta jawaban berupa keterangan mengenai salah satu unsur kalimat dibentuk dengan bantuan kata tanya *siapa, apa, mana, berapa, dan kapan*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada dialog berikut.

Dialog 4

- Guru : Siapa yang mengirim burung Ababil?
(Guru bertanya dengan suara lemah lembut; wajah berseri-seri; tangan diangkat tinggi-tinggi; digoyang-goyangkan; dan berdiri di depan kelas).
- Siswa : Allah! Allah! Allah!
(Siswa menjawab dengan serempak; wajah berseri-seri; ada yang melirik ke kiri dan ke kanan; ada yang mengangkat tangan sambil berdiri).

Dialog 5

- Guru : Lalu pada waktu tentara Gajah menghancurkan kota Mekah, siapa yang lahir?
(Guru bertanya dengan suara lemah lembut; wajah berseri-seri; tangan diangkat tinggi-tinggi; digoyang-goyangkan; dan berdiri di depan kelas).
- Siswa : Muhammad, Buuu!
(Beberapa orang siswa menjawab dengan ragu-ragu; siswa yang lain diam saja; sebagian siswa wajah berseri-seri; ada kening yang berkerut; ada yang melirik ke kiri dan ke kanan).

Dialog 6

- Guru : Siapa yang lahir? Siapa yang melahirkan? Eeéh, siapa nama ibu Nabi Muhammad?
(Guru bertanya dengan suara teragap-gagap; tangan di samping; berdiri di depan kelas; kening berkerut).
- Siswa : Nabi Muhammad, Buuu! Siti Aminah Buuu!
(Seorang siswa menjawab pertanyaan guru dengan wajah berseri-seri; siswa lainnya tidak menjawab pertanyaan guru; kening berkerut; ada yang memainkan pengaris; dan ada yang melirik ke kiri dan ke kanan).

Dialog (4), (5), dan (6) berisi bentuk kalimat tanya yang digunakan guru dan dijawab oleh siswa dengan bentuk kalimat berita karena tergolong bentuk kalimat tanya dengan berpola intonasi # [2] 3 // [2] 3 2 ↑ #, bernada akhir naik, dan mempunyai karakteristik kata ganti tanya *siapa*. Bentuk kata ganti tanya *siapa* dapat menempati posisi depan, tengah, maupun akhir kalimat dengan fungsi menggantikan subjek, predikat, atau objek. Pada dialog (4) dan (6) kata ganti tanya [sia:pa] menempati posisi depan dan kutipan (5) kata ganti tanya [sia:pa] menempati posisi akhir. Bunyi [a] pada kata [siapa] mendapat tekanan sedang dengan melafalkannya sepanjang dua mora dan nada akhir naik sebagaimana ciri bentuk kalimat tanya.

Dialog (4), (5), dan (6) termasuk bentuk kalimat tanya yang meminta jawaban berupa keterangan mengenai salah satu unsur kalimat dengan bantuan kata *siapa*. Untuk menanyakan orang digunakan dan lazimnya diletakkan pada awal kalimat. Kalau kata tanya *siapa* ini ditempatkan pada awal kalimat, dapat diberi partikel-*kah*; tetapi kalau ditempatkan pada akhir kalimat tidak dapat diberi partikel-*kah*. Pada dialog (4) dan (5) pertanyaan yang diberikan guru sudah jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Pertanyaan yang diberikan guru jelas dan singkat kata kuncinya. Kata kunci yang jelas dan singkat akan membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu pertanyaan yang diberikan guru dan menimbulkan minat siswa yang besar untuk menjawabnya. Kejelasan pertanyaan dalam bentuk komunikasi verbal guru dijawab dengan bentuk komunikasi verbal siswa sesuai dengan pertanyaan guru dan diikuti bentuk komunikasi nonverbal siswa “*menjawab dengan*

serempak; wajah berseri-seri; ada yang melirik ke kiri dan ke kanan; ada yang mengangkat tangan sambil berdiri”.

Bentuk komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal guru pada dialog (6) kurang menunjukkan kesiapan dan kelancaran guru bertanya “*dengan suara teragak-agap; tangan di samping; berdiri di depan kelas; kening berkerut*” seperti perilaku Gambar 2 berikut.



Gambar 2: Komunikasi Nonverbal Guru Kening Berkerut

Dialog (4), (5) dan (6) adalah kalimat tanya yang menggunakan kata tanya *siapa*. Untuk selanjutnya, dipaparkan bentuk kalimat tanya yang menggunakan kata tanya *mana*. Kata tanya *mana* digunakan untuk menanyakan tempat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dialog berikut.

Dialog 7

Guru : Di mana empaaat disimpan?
(Guru bertanya dengan suara keras; wajah berseri-seri; mulut di tarik ke atas; memandang ke arah siswa secara bergantian; memegang kepala dengan tangan kanan dan tangan kiri memperlihatkan jari empat; dan guru berjalan-jalan dekat siswa).

Siswa : Kepalaaa!
(Siswa menjawab dengan suara serempak; suara nyaring; memperhatikan guru dengan wajah serius; dan ada siswa yang menjawab sambil melompat-melompat).

Dialog 8

Guru : Mana jaaari yang tiga itu? Mana jaaari yang tiga itu?
(Guru bertanya dengan berulang-ulang dengan suara keras; wajah berseri-seri memperlihatkan jari dengan tangan kiri; tangan kanan menunjuk jari-jari kiri; dan guru berjalan di depan kelas).

Siswa : Ini, Buuu! Ini, Buuu!
(Siswa menjawab dengan suara nyaring; wajah berseri-seri; dan mengangkat tangan tinggi sambil memperlihatkan jari-jarinya dan melompat-lompat di tempat duduk).

Dialog 9

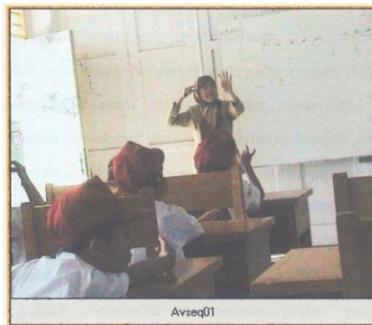
Guru : Mana punya Yuda?
(Suara guru keras; menatap siswa; mata membesar; tangan memukul pundak siswa dengan pengaris; wajah merah; dan guru mengerutkan kening).

Siswa : -

(Seorang siswa sedang jajan-jajian di dalam kelas; dia ke tempat duduk dengan wajah ketakutan melihat lantai; dan memainkan ke dua tangan; kemudian siswa memperlihatkan buku kepada gurunya)

Bentuk tuturan guru pada dialog (7) dan (8), [///di mana empä:t disimpän ///] termasuk kalimat tanya yang menanyakan tempat. Aksen tuturan tersebut terletak pada kata [empä:t]. Bunyi [pä:t] pada kata [empä:t] diucapkan guru sepanjang tiga mora dengan nada tinggi, meskipun bersifat abstrak, konsep [empa.t] harus diberikan supaya siswa dapat menangkap bunyi untuk menyusun bilangan tersebut dan memahaminya sebagai suatu konsep bilangan. Bentuk bilangan [empa.t] bagi siswa sulit dipahami karena masih bersifat abstrak. Untuk memudahkan siswa memahami bilangan tersebut menjadi bilangan yang konkret guru menggunakan bentuk komunikasi nonverbal “*memegang kepala dengan tangan kanan dan tangan kiri memperlihatkan jari empat*”.

Bentuk perilaku guru “*memegang kepala dengan tangan kanan dan tangan kiri memperlihatkan jari empat*” memudahkan siswa memahami pertanyaan guru [/// di mana empä:t disimpän ///] karena guru mempergunakan jari-jari tangan sebagai alat peraga untuk menunjukkan [empä:t] dan “*memegang kepala*” untuk menunjukkan di mana [empät] itu disimpan seperti perilaku pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3: Komunikasi Nonverbal Guru dengan Memperlihatkan Jari-jari Tangan

Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal guru pada dialog (9), [/// mana puña:, Yuda ///] sangat berbeda dengan dialog (7) dan (8). Aksen tuturan tersebut terletak pada kata [puña]. Bunyi [ña] pada kata [puña] diucapkan guru sepanjang tiga mora dengan nada tinggi dan tekanan agak keras. Bentuk kata [puña] dimaksudkan guru menanyakan mana latihan yang sedang dikerjakan siswa. Guru bertanya demikian karena ia melihat siswa yang bernama Yuda berjalan-jalan di kelas ketika teman-temannya sedang mengerjakan latihan. Pertanyaan guru [/// mana puña:. Yuda ///] secara tidak langsung mengingatkan siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh. Hal ini bisa dilihat pada komunikasi nonverbal “*Suara guru keras; menatap siswa; mata membesar; tangan memukul pundak siswa dengan pengaris; wajah merah; dan mengerutkan kening*”. Perilaku guru “*menatap siswa; mata membesar; tangan memukul pundak siswa dengan pengaris; wajah merah; dan mengerutkan kening*” mengingatkan siswa secara langsung untuk tidak main-main ketika sedang belajar.

Selanjutnya, dipaparkan bentuk kalimat tanya yang menggunakan kata tanya *berapa*. Kata tanya *berapa* digunakan untuk menanyakan jumlah dan bilangan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada dialog berikut.

Dialog 10

Guru : Coba hituuung! Satu, dua, tiga, empat kurang satu berapa tinggal?

(Guru bertanya dengan suara keras; wajah berseri-seri; tangan kanan menunjuk jari-jari kiri; dan guru berdiri di dekat siswa dan guru mendampingi siswa menghitung jari-jari siswa dengan suara keras).

Siswa : Satu, dua, tiga, empat kurang satu!
(Siswa menghitung bersama-sama guru; lalu menjawab dengan dengan serempak; wajah berseri-seri).

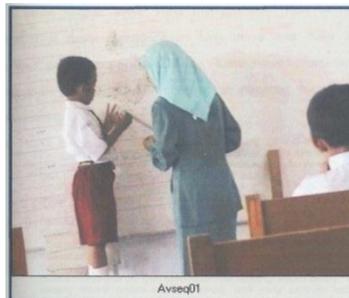
Dialog 11

Guru : Meli, angka yang pertama berapa?
(Guru bertanya dengan suara keras kepada seorang siswa; kening berkerut; muka merah; bibir melengkung ke bawah; dan guru berjalan mendekati siswa).

Siswa : -
(Siswa yang ditanya guru tidak menjawab; menundukkan kepala; mata setengah tertutup; tangan memainkan buku; siswa yang lain menjawab secara bergantian; ada yang mengacungkan tangan dan ada siswa yang melompat-lompat).

Dialog (10) dan (11) berbentuk kalimat tanya yang digunakan guru dan dijawab oleh siswa dengan bentuk kalimat berita. Bentuk kalimat tanya yang digunakan guru adalah kalimat tanya dengan kata tanya yang *berapa* dipakai untuk menanyakan jumlah dan bilangan. Pada kutipan (10) bentuk kalimat tanya digunakan untuk menanyakan jumlah dan pada kutipan (11) kalimat tanya digunakan untuk menanyakan bilangan. Bentuk tuturan guru [/// coba hitUη /// satu / dua / tiga / empat kurang satu bōrapa tlngal ///] dan [/// mōli / ānka jān pōrtama bōrapa. ///] tergolong bentuk kalimat tanya karena berpola intonasi # [2] 3 // [2] 3 2 ↑ # dan bernada akhir naik.

Tuturan guru tidak hanya dalam bentuk komunikasi verbal saja, tetapi juga diikuti dengan perilaku nonverbal guru “bertanya dengan suara keras; wajah berseri-seri; tangan kanan menunjuk jari-jari kiri; dan guru berdiri di dekat siswa dan guru mendampingi siswa menghitung jari-jari tangan siswa”. Bentuk perilaku guru “wajah berseri-seri; tangan kanan menunjuk jari-jari kiri; dan guru berdiri di dekat siswa dan guru mendampingi siswa menghitung jari-jari tangan siswa” sangat membantu siswa mengatasi kesulitannya dalam menjumlah dan mengurang karena guru mendampingi siswa menghitung. Dengan mendampingi siswa menghitung jari-jari siswa, guru dapat membantu menciptakan suasana gaya yang ramah. Gaya tubuh yang ditampilkan adalah “jarak guru yang berdekatan, mencondongkan tubuh ke arah siswa” disebut dengan jarak intim seperti perilaku Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Komunikasi Nonverbal Guru Jarak Intim

Selain kalimat tanya yang menggunakan kata tanya *berapa*, kalimat tanya dapat menggunakan kata tanya *apa*. Kata tanya *apa* digunakan untuk menanyakan benda, tumbuh-

tumbuhan, hewan, dan menanyakan identitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dialog berikut.

Dialog 12

- Guru : Ya, lihat lagi Nak, yang nomor tujuh main apa?
(Guru bertanya dengan suara keras; melihat buku seorang siswa; wajah berkerut; bibir ditarik ke bawah; tangan menunjuk buku yang dilihat siswa).
- Siswa : Main bolaaa! Main bolaaa! Main bolaaa! Buuu!
(Siswa menjawab dengan suara serempak; ada yang berbicara dengan teman-temannya; dan ada siswa yang melihat buku).

Dialog 13

- Guru : Pada tahun apa Nabi lahir, Nak?
(Guru bertanya dengan suara keras; tangan kanan terbuka sambil digoyang-goyangkan ke atas dan ke bawah; gigi bagian atas terlihat; dan mata guru melihat siswa secara bergantian)
- Siswa : Gajah! Gajah! Buuu!
(Siswa menjawab dengan serempak dan nyaring; wajah berseri-seri; kadang-kadang melirik antara sesama siswa; ada yang senyum kepada peneliti dengan gigi seri bagian atas terlihat).

Dialog (12) dan (13) berisi bentuk kalimat tanya yang digunakan guru dan dijawab oleh siswa dengan bentuk kalimat berita. Bentuk kalimat tanya yang digunakan guru adalah kalimat tanya dengan kata tanya *apa* yang dipakai untuk menanyakan benda; identitas; tumbuh-tumbuhan; ataupun menanyakan hewan.

Pada dialog (12) [/// ja / lihät:. lagi nä? / jänj nomor tud&Uh maIn:.apa ///] bentuk kalimat tanya digunakan untuk menanyakan benda. Aksen tuturan terletak pada kata [lihät:.] dan [maIn:]. Oleh sebab itu, suku kata [hat] dan [In] mendapat tekanan yang agak keras dan bunyi [ä] dan [i] diucapkan sepanjang tiga mora dengan nada tinggi. Bentuk aksen tuturan pada kutipan (12) tersebut termasuk verba dasar. Bentuk verba ini pun berfungsi sama dengan verba *hitung*, yakni untuk memerintah. Verba *lihat* termasuk jenis verba *umum* dibandingkan dengan verba *menonton*, *memandang*, *melirik*, atau *melotot*.

Pada dialog (13) tuturan [/// pada tahUn:. apa nabi lahr nä? ///] menanyakan identitas. Bentuk aksen tuturan pada kutipan (13) adalah kata [tahUn:]. Oleh sebab itu, suku kata [hUn] mendapat tekanan yang agak keras dan bunyi [U] diucapkan sepanjang tiga mora dengan nada tinggi. Maksud kata [tahUn:] digunakan guru adalah untuk mengajarkan konsep nama tahun yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi. Peristiwa yang terjadi pada saat Nabi Muhammad lahir adalah sepasukan tentara gajah menyerang Kabah sehingga untuk mengenang peristiwa tersebut umat Islam menamakannya dengan istilah tahun gajah. Perilaku nonverbal yang ditunjukkan guru yaitu “*Guru bertanya dengan suara keras; tangan kanan terbuka sambil digoyang goyangkan ke atas dan ke bawah; gigi bagian atas terlihat; dan mata guru melihat siswa secara bergantian*”. Perilaku nonverbal yang demikian juga akan mempermudah siswa memahami isi pertanyaan dan menjawab sesuai dengan maksud pertanyaan.

Selanjutnya, kalimat tanya yang meminta jawaban berupa alasan dibentuk dengan bantuan kata tanya *mengapa* atau *kenapa* yang biasanya diletakkan pada awal kalimat dan boleh diberi partikel *tanya-ka*. Kalau kata tanya *mengapa* atau *kenapa* diletakkan pada akhir kalimat, partikel *tanya-kah* tidak dapat digunakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dialog berikut.

Dialog 14

Guru : Manga waaak tagak lai? (Mengapa kamu berdiri lagi?)
(Guru bertanya dengan suara keras dalam bahasa Minang; mengerutkan dahi; muka merah; kepala menunduk; menggigit bibir bawah; mata besar, guru berjalan mendekati siswa yang ditegur dan tangan memukul siswa dengan pengaris).

Siswa : -
(Siswa segera duduk ke tempat duduknya; dengan wajah menunduk; muka pucat; dan tangan siswa memainkan-mainkan bukunya)

Dialog 15

Guru : Ingat-ingat dalam kepalanya, kenapa pasukan Gajah datang ke kota Mekah?
(Guru dengan suara keras tiba-tiba bertanya kepada seluruh siswa; mulut terbuka lebar; posisi dagu menurun; wajah berseri-seri; tangan kanan memukul-mukul kepala dan guru berjalan-jalan di depan siswa).

Siswa : Menghancurkan, Buuu!
(Siswa menjawab dengan serempak; ada yang tertawa sambil menutup mulutnya; dan ada pula siswa yang sating memandang dengan memainkan topi temannya).

Dialog (14) dan (15) berisi bentuk kalimat tanya yang digunakan guru dan tidak dijawab oleh siswa dengan bentuk kalimat berita. Bentuk kata tanya yang digunakan guru adalah kata tanya *mengapa* dan *kenapa* yang dipakai untuk menanyakan perbuatan dan sebab. Bentuk tuturan guru [/// māŋa wä:.k tǎgāk läi III] dan [/// eh / kenapa pasUkn gadeäh datǎŋ, ke kota mǔ?äh ///] tergolong bentuk kalimat tanya karena berpola intonasi # [2] 3 // [2] 3 2 ↑ # dan bernada akhir naik.

Aksen tuturan kutipan (14) terletak pada kata [wä:.k]. Kata [wä:.k] atau [awak] adalah sapaan dalam bahasa Minangkabau yang berarti “kita”. Kata sapaan ini selalu dipakai sebagai pernyataan bahwa setiap orang sama dengan kita atau di antara kita juga. Kata [wak] bisa dipakai sebagai kata pengganti orang pertama, kedua, dan ketiga yang lebih pendek. Teguran guru tidak hanya berupa komunikasi verbal saja tetapi juga diikuti perilaku nonverbal guru “*mengerutkan dahi; muka merah; kepala menunduk; menggigit bibir bawah; mata besar; guru berjalan mendekati siswa yang ditegur dan tangan memukul pundak siswa dengan pengaris*” seperti Gambar 5 berikut.



Gambar 5: Bentuk Nonverbal Guru yang Negatif

Perilaku nonverbal guru “*memukul pundak siswa dengan penggaris*” seperti 5 (kanan) di atas sebenarnya bertujuan untuk mendisiplinkan siswa. Disiplin yang diinginkan guru pada dialog (14) adalah memperbaiki tingkah laku siswa ketika mereka berjalan-jalan dalam kelas

dan mengganggu teman-temannya yang sedang belajar. Bentuk peringatan guru secara komunikasi verbal “*Manga waaak tagak lai?* (Mengapa kamu berdiri lagi?)” suatu peringatan yang tepat. Akan tetapi, perilaku guru “*memukul pundak siswa dengan penggaris*” bukanlah suatu bentuk perbuatan yang terpuji walaupun maksud guru untuk mendisiplinkan siswa.

Bentuk Kalimat Tanya Pendapat atau Buah Pikiran Orang lain

Kalimat tanya yang menanyakan proses atau menanyakan pendapat dibentuk dengan bantuan kata tanya *bagaimana*, yang biasanya diletakkan pada awal kalimat, dan boleh pula diberi partikel *tanya-kah*. Kalau kata tanya *bagaimana* ini diletakkan pada akhir kalimat, maka partikel *tanya-kah* itu tidak perlu digunakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dialog berikut.

Dialog 16

- Guru : Eeh, Bola bentuk bagaimana?
(Guru bertanya dengan suara keras; wajah berseri-seri; tangan membentuk lingkaran dan digoyang-goyangkan; dan guru berjalan-jalan di dalam kelas).
- Siswa : Bulat! Bulat, Buuu!
(Siswa menjawab dengan serempak; ada yang melihat buku; ada yang berbicara dengan teman-temannya).

Dialog 17

- Guru : Dengar sayang, bagaimana cara mengisinya?
(Guru bertanya dengan suara keras; wajah berseri-seri; bibir lengkung ke atas; mulut terbuka; mata memandang lurus kepada seluruh siswa; dan guru berjalan-jalan di dekat siswa).
- Siswa : -
(Wajah siswa berseri-seri; ada yang memperhatikan guru, ada yang melirik ke kiri dan ke kanan; ada yang memegang kepalanya seperti yang dicontohkan guru; dan siswa melepaskan jari-jari tangan kiri tiga).

Dialog (16) dan (17) berisi bentuk kalimat tanya yang digunakan guru dan dijawab oleh siswa dengan bentuk kalimat berita. Bentuk kalimat tanya yang digunakan guru adalah kalimat tanya dengan menggunakan kata tanya *bagaimana* yang dipakai untuk menanyakan keadaan dan dapat juga digunakan untuk menanyakan cara. Pada dialog (16) bentuk kalimat tanya digunakan untuk menanyakan keadaan dan dialog (17) kalimat tanya digunakan untuk menanyakan cara. Bentuk tuturan guru [/// ε:h, bola b̂ntU? bagaimāna ///] dan [/// d̂nj̄r saj̄h / bagaimāna cara m̂ŋisiña III] tergolong bentuk kalimat tanya karena berpola intonasi # [2] 3 // [2] 3 2 ↑ # dan bernada akhir naik.

Aksen bentuk tuturan kutipan (16) terdapat pada kata [b̂ntU?]. Oleh sebab itu, suku kata [tU?] mendapat tekanan sedang dan bunyi [U] diucapkan sepanjang dua mora dengan nada sedang. Penempatan aksen kata [b̂ntU?] berhubungan dengan wujud suatu benda. Sebenarnya tuturan guru yang berbunyi [bola b̂ntU? bagaimāna] tidak tepat dari segi kaidah bahasa Indonesia. Seharusnya tuturan tersebut berbunyi [b̂ntU? bola bagaimāna] atau [bagaimāna b̂ntU? bola]. Dengan demikian, topikalisasi dalam kalimat jelas mengarah pada bentuk. Karena aksen jatuh pada [b̂ntU?], siswa memahami maksudnya adalah [b̂ntU? bola]. Apalagi diikuti dengan komunikasi nonverbal guru “*tangan membentuk lingkaran*” memperjelas pertanyaan bahwa keadaan bola berbentuk bulat seperti Gambar 6 berikut.



Gambar 6: Komunikasi Nonverbal Tangan
Dibentuk Seperti Lingkaran

Bentuk Kalimat Tanya Menyuguhkan

Kalimat tanya yang mengharapkan jawaban untuk menguatkan yang ditanyakan. Selain untuk meminta jawaban kalimat tanya dapat juga dipergunakan untuk menyuruh atau memerintah secara halus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dialog berikut.

Dialog 18

Guru : Coba lihat sayang, apa tandanya? Empat di kurang empat sama dengan satu? Coba ambil jari empat, buang empat, ayooo jawab?
(Guru mendekati siswa membantu menghitung dengan memegang jari-jari siswa dengan suara lemah lembut, menganggukan kepala; dan guru membuka mata lebar; bibir ditarik ke atas, mulut terangkat).

Siswa : Nol, Buuu!
(Siswa mencoba menghitung jari-jari tangannya dengan bantuan guru; kepala menunduk melihat ke jari-jari tangan yang dihitung guru; kening berkerut; dan berbicara dengan suara perlahan-lahan).

Dialog 19

Guru : Riskiii, ibu ambiak yo? (ibu ambil ya)?
(Guru berbicara dengan suara keras dalam bahasa Minang; mengerutkan dahi; menunjuk siswa dengan jari telunjuk; bibir terkatup; mata melotot tajam; dan guru berjalan ke arah siswa).

Siswa : -
(Siswa menyimpan mistar yang sedang dimainkan ke dalam laci; dengan wajah berkerut di dahi; mata mengecil; dan kepala siswa menunduk).

Dialog (18) dan (19) berisi bentuk kalimat tanya yang digunakan guru dan dijawab oleh siswa dengan bentuk kalimat berita. Bentuk kalimat tanya yang digunakan guru adalah kalimat tanya yang berintonasi menyuruh secara halus. Bentuk tuturan guru pada dialog (18) [/// coba lihät sajäj / apa tändaña ///] [/// empät di kuräj empät sama döñän satu ///] [/// coba:. ämbll dżari empät / buäj empät / ayo:. dzawäb ///] termasuk bentuk kalimat tanya untuk menyuruh secara halus dan dialog (19) [/// rlski / ibu ämblä? jo ///] tergolong bentuk kalimat tanya untuk memerintah karena berpola intonasi # [2] 3 // [2] 3 2 ↑ # dan bernada akhir naik.

Aksen pada tuturan dialog (18) dilakukan pada kata [tändaña]. Kata [tändaña] mendapat aksen untuk menunjukkan ciri-ciri yang berkaitan dengan topik pembelajaran menjumlahkan atau mengurangi. Pada dialog (18) [/// coba lihät sajäj / apa tändaña ///] [/// empät di kuräj empät sama döñän satu:. ///] [/// coba ämbll dżari empät / buäj empät / ayo:. dzawäb ///] tuturan guru ini bukan kalimat tanya melainkan kalimat suruhan yang menuntut siswa untuk

mengembangkan kemampuan berpikirnya, menyusun apa yang sudah diketahui dalam pelajaran Matematika, terutama dalam hal penjumlahan dan pengurangan.

Pertanyaan pada dialog di atas tidak hanya dilakukan guru dengan komunikasi verbal saja, tetapi juga perilaku guru menunjukkan sebuah suruhan. Perilaku guru “mendekati siswa membantu menghitung dengan memegang jari-jari siswa dengan suara lemah lembut, menganggukan kepala; bibir ditarik ke atas mulut terangkat” menguatkan pesan komunikasi verbal. Dengan cara “mendekati siswa, membantu menghitung jari-jari siswa, dan diikuti anggukkan kepala”, apalagi digunakan modalitas “coba, sayang, dan ayo” guru sudah memberikan dorongan (perintah secara halus) agar siswa “menghitung jarinya satu per satu” sehingga kesalahan dalam mengurangi tidak terulang kembali.

SIMPULAN

Bentuk kalimat tanya adalah kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Bentuk kalimat tanya dapat dibedakan atas beberapa bentuk, yaitu (1) kalimat tanya yang meminta pengakuan atau jawaban: *ya - tidak* atau *ya - bukan*, (2) kalimat tanya yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur kalimat, (3) kalimat tanya yang meminta alasan, (4) kalimat tanya yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain, dan (5) kalimat tanya yang menyuguhkan mengharapkan jawaban untuk menyuruh atau memerintah secara halus. Dalam proses pembelajaran, kepiawaian guru dalam mengungkapkan kesepadanan kalimat tanya dan unsur nonverbalnya secara tepat mutlak diperlukan. Tidak hanya itu, piranti kesantunan berbahasa juga perlu diperhatikan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir munculnya virus komunikasi. Dengan demikian, ketepatan penggunaan tindak tutur kalimat tanya dan unsur nonverbalnya akan dapat membangun hubungan interpersonal positif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Alisjahbana, S. T. 1968. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Apriliawati, R. 2010. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal dan Nonverbal Berdasarkan Nilai Norma Sosial Melalui *Peer Interaction*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (Online), 8(1), (<http://jurnal.untan.ac.id>) Diakses tanggal 15 September 2013.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research for Education*. Third Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Chaer, A. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Fachrunnisa, O. 2011. Identifikasi Pentingnya Komunikasi Nonverbal di Organisasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(3), hlm. 17—25.
- Fauzan, F. dan Eva Delva. 2012. *Mengasuh dengan Bahasa Cinta*. Padang Panjang: Diniyyah Research Center.
- Hamonangan, A. D. 2013. Fenomena Komunikasi Anak Jalanan di Pasar 45 Kota Manado. *Jurnal Acta Diurna*, (Online) 2(4), (<http://ejournal.unsrat.ac.id>) Diakses tanggal 05 Mei 2014.
- Leech, G. 1973. *Semantics*. Terjemahan Partana Paina. 2003. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Levinson, C. S. 1992. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Montolalu, L. 2013. “Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah”. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, (Online), Vol. 2, (/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/view/720) Diakses tanggal 13 Maret 2015.
- Nababan, E. 2012. Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Direktif dalam Pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran. *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha*, (Online), 1(1), (<http://pasca.undiksha.ac.id>) Diakses tanggal 11 Oktober 2014.
- Nurmala, R., S. Maulana, dan Arie Prasetyo. 2015. Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar, (Online), (file:///C:/Users/x200m/Downloads/16.04.245_jurnal_eproc.pdf) Diakses tanggal 11 Maret 2015.
- Pontoh, W. P. 2013. Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Jurnal Acta Diurna*, (Online), 1(1), (<http://ejournal.unsrat.ac.id>) Diakses tanggal 21 Maret 2015.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta. CV Karyono.
- Richmond, V.P. M., J.C. Payne, S.K. 1991. *Nonverbal Behavior in Interpersonal Relations*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall.
- Sibarani, R. 2015. Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Ilmu Bahasa (Retorika)*, (Online), 1(1), (<http://ejournal.warmadewa.ac.id>) Diakses tanggal 07 Mei 2015.